

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi yang ada di Indonesia ini masih memegang teguh tradisi masa lalu. Tradisi *dabus* adalah merupakan salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat Islam di Indonesia. *Dabus* adalah kesenian yang mempertunjukkan kemampuan manusia luar biasa, seperti kebal terhadap senjata tajam, api, atau minum air keras dan lain-lain. Tradisi ini masih sangat populer di dua daerah, yaitu Aceh dan Banten. Menurut catatan sejarah, *dabus* ini sebenarnya ada hubungan dengan tarikat Rifaiah yang dibawa oleh Nurrudin ar-Raniry ke Aceh pada tahun 1637 M. Dabus ini pada awalnya bukanlah sebuah tarian, melainkan salah satu jenis seni bela diri. Oleh kerana itu, tarian ini dikenal juga dengan tarian kepahlawanan, kerana memperlihatkan “keluarbiasaan” dalam pertunjukannya. Tarian ini hingga sekarang masih berkembang di daerah yang berkebudayaan. Melayu. Pada kedua daerah tersebut masyarakatnya masih memegang teguh tradisi *dabus* hingga kini di wilayah Indonesia Timur. Tetapi wilayah Indonesia di bagian Timur yang paling menonjol tradisi ini dan masih sering dilaksanakan hanya di Maluku Utara khususnya di Tidore dan Ternate.

Maluku Utara adalah suatu pengecualian kerana satu tradisi yang paling menonjol di Maluku Utara yakni Tidore, Ternate adalah tradisi *dabus*. Tidore merupakan salah satu kerajaan tertua di Maluku Utara dan merupakan salah satu

pusat kebudayaan yang ada di Maluku Utara, tradisi yang mereka anut sampai sekarang yaitu, tradisi *taji besi* atau *dabus* dan ada juga tradisi-tradisi lain yang masih dianut oleh masyarakat Tidore. Tradisi *dabus* di kalangan masyarakat Maluku Utara lebih spesifiknya lagi kepada masyarakat Tidore dan Ternate sebenarnya tradisi ini bukan tradisi asli dari Maluku Utara dan masyarakat Tidore tentunya. Tetapi tradisi *dabus* ini pada awalnya dibawa oleh para ulama yang pada saat itu menyebarkan agama Islam di Maluku Utara dan khususnya di Tidore tersebut. Para ulama tersebut bernama Syech Ahmatul Rif'ai dan Syech Abdul Kadir Jailaini. Oleh sebab itu kota Tidore di jadikan sebagai kota budaya, karena budaya-budaya seperti itu tidak hilang sampai sekarang dan masih dijalani oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil konferensi Moti pada tahun 1322 yang diikuti oleh empat kesultanan yakni Tidore, Ternate, Bacan, dan Jailolo. Dalam konferensi ini di sampingnya ada kesepakatan untuk menjadi satu kesatuan dalam wadah Negara Maluku Kie Raha, maka dari itu Tidore diberi kepercayaan untuk memperdalam ilmu *tarekat*. Maka dari itu apabila ada ritual-ritual keagamaan hingga dewasa ini maka Tidorelah yang paling dalam menonjolkan dalam unsur *tarekat*, dan memang pusat kebudayannya ada di Tidore tersebut.

Pertunjukan tradisi *dabus* terdapat hampir diseluruh jazirah Maluku Utara, termasuk di Ternate dan Tidore. Pelaksanaan *dabus* di Tidore biasanya dipimpin oleh seorang guru agama (ahli kebatinan), yang biasanya disebut *Joguru* yang dalam

pelaksanaan *dabus* beliau harus disapa, *Syekh*. Ia dibantu oleh para muridnya yang berjumlah sekitar lima hingga sepuluh orang.

Dabus merupakan sebuah permainan atau pertunjukan kekebalan terhadap senjata tajam atau api dengan “menyiksa diri”, (dengan menusuk, menyayat, atau membakar bagian tubuh). *Dabus* atau sering disebut dalam bahasa Tidore yaitu *taji besi* berasal dari bahasa Arab yaitu sepotong besi tajam yang berukuran minimal 30 cm dengan lingkaran inci yang disesuaikan.

Tradisi *dabus* dari segi bahasa, *dabus* itu sendiri pada awalnya lebih dikenal dalam masyarakat dengan sebutan *taji besi* atau *ratib rabana*. Sedangkan nama *dabus* itu sendiri dari masyarakat Tidore merupakan salah satu istilah baru yang dipopulerkan oleh generasi baru, para pelaku *dabus* dan menjadi nama yang lebih terkenal dikalangan masyarakat Tidore.

Tradisi *dabus* di Tidore dalam tiga tahun terakhir ini ada beberapa kecamatan yang ada di kota Tidore masih sering di laksanakan, yakni Kecamatan Tidore, Kecamatan Tidore Timur, Kecamatan Tidore Selatan, dan Kecamatan Tidore Utara. Di samping itu dalam Kecamatan ada beberapa kampung atau desa yang masih sering dilaksanakan yaitu seperti Gurabunga, Soa-sio, Mareku, Roum, Ome, Dowora, Folarora, Toloa, Mafututu Gamtufkange, dan Supera dll. Di Tidore tradisi ritual ini biasanya dilakukan dalam suatu hajatan yang berupa upacara ritual untuk menebus kaul seseorang yang pernah mengucapkan hajat akan mempertunjukkan *dabus*,

apabila ia selamat dari sesuatu musibah atau penyakit berat yang dideritanya, tapi ada juga yang melakukan ketika mereka memasuki rumah baru. Persoalan untuk melakukan ritual *dabus* hanya didasarkan kepada niat, secara tidak langsung niat yang ditanamkan kepada diri atau dalam hati manusia, maka dalam hal ini mau tidak mau harus dilaksanakan, kalau misalnya niat yang sudah ditanamkan kepada diri seseorang kemudian tidak melaksanakannya maka manusia akan mendapatkan musibah. Pada saat mereka melakukan tradisi *dabus* masyarakat setempat juga ikut berpartisipasi dalam hal melihat/menonton atau juga terlibat dalam mengikuti permainan *dabus*.

Kota Tidore merupakan salah satu daerah kepulauan yang terdiri dari pulau Tidore dan beberapa pulau kecil dan sebagian dataran pulau Halmahera di bagian Barat. Pulau Tidore tergolong agak sedikit besar dibandingkan pulau-pulau yang lain di sekitar pulau Tidore, misalnya, pulau Mare, pulau Maitara, dan pulau Failonga. Kota Tidore tidak begitu luas, dan jumlah penduduknya tidak begitu padat dibandingkan dengan daerah yang lain. Mayoritas masyarakat yang mendiami kawasan pulau Tidore adalah masyarakat asli dari Tidore tersebut serta ada juga yang berasal dari luar, seperti: Jawa, Gorontalo, Bugis, dan Makassar. Selain itu, data penduduk Kota Tidore Kepulauan pada tahun 2013 terdiri dari 7 kecamatan, 20 kelurahan, serta 21 desa. Jumlah penduduk Kota Tidore kepulauan sebanyak 105,911. Masyarakat Tidore masih memegang erat dan masih mejalani tradisi *dabus* yang secara turun-temurun dari dulu sampai sekarang.

Kota Tidore Kepulauan itu sendiri sangat cukup kaya berbagai ragam bahasa, daerah yang terdiri dari beberapa suku bangsa dan adat istiadat serta kebiasaannya. Suatu hal yang sangat menonjol dalam tata pergaulan masyarakat Tidore adalah tolong menolong atau gotong royong yang merupakan salah satu sikap mental yang hidup dan terpelihara sampai masa kini.

Tradisi yang terpelihara hingga saat ini adalah benar-benar tradisi asli dari leluhur yang tidak mengadopsi sedikit pun dari tradisi barat atau dari kesenian daerah lain. Demikian pula dalam hal pembauran sosial di Tidore ditemukan orang-orang Spanyol, Portugis, dan Belanda, walaupun bangsa asing ini hidup berabad-abad di Tidore. Berbeda dengan Ambon atau di Pulau Halmahera dapat dijumpai keturunan-keturunan orang Eropa sebagai hasil perkawinan dengan penduduk asli, demikian juga pada aspek budayanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik memilih tradisi *dabus* untuk dipelajari lebih lanjut. Judul penelitian yang diajukan adalah. “ **Tradisi Dabus di Tidore Provinsi Maluku Utara**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu : bagaimanakah proses pelaksanaan ritual *dabus* di Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang lebih terarahnya peneliti harus perlu dirumuskan tujuan penelitian, dalam penelitian dengan berjudul tradisi *dabus* pada masyarakat Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara, hanya ada satu tujuan yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual *dabus* yang di laksanakan di Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diambil dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk mempelajari lebih dalam perkembangan upacara ritual *dabus* di Tidore
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama masyarakat terdidik dan mahasiswa, tokoh adat serta tokoh agama di Kota Tidore Kepulauan.
- c. Selain hal tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan ilmu sosial lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat dipakai data untuk pengembangan ritual di masa sekarang, dan masa mendatang
- b. Dapat dipakai sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya